



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

OPERASI PERANG ASIMETRIS PADA LEDAKAN MASSAL PERANGKAT KOMUNIKASI DI LEBANON

Lisbet

Analisis Legislatif Ahli Madya
lisbet.sihombing@dpr.go.id

Devindra Oktaviano

Analisis Legislatif Ahli Pertama
devindra.oktaviano@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Ledakan massal perangkat komunikasi telah mengguncang Lebanon selama dua hari berturut-turut. Pada hari Selasa (17/09), diperkirakan 4.000 unit penyeranta (*pager*) milik ratusan pejuang Hizbullah meledak hampir bersamaan mulai pukul 15.30 waktu setempat. Sebanyak 12 orang termasuk 2 orang anak tewas dan 2800 orang terluka. Kemudian, pada hari Rabu (18/09), sejumlah *walkie-talkie*, ponsel, laptop, dan sel surya meledak di sejumlah wilayah yang menjadi basis pejuang Hizbullah. Pada ledakan kali ini tercatat 25 orang tewas dan 600 orang terluka.

Kedua peristiwa tersebut menimbulkan kekacauan karena ledakannya banyak meletus di tempat umum. Ketakutan akan alat elektronik sehari-hari merebak di tengah masyarakat Lebanon. Tenaga kesehatan pun kewalahan akibat lonjakan mendadak jumlah pasien. Mayoritas korban luka harus mendapatkan operasi di wajah ataupun amputasi, termasuk di antaranya duta besar Iran untuk Lebanon yang kehilangan salah satu matanya.

Keterangan dari berbagai pihak menyampaikan bahwa bahan peledak sebanyak 1-5 gram telah ditanamkan pada perangkat-perangkat komunikasi tersebut ketika proses produksi atau distribusi di luar negeri. Berdasarkan dugaan sementara, perangkat yang meledak pada dua hari itu dibeli sekitar 5 bulan sebelumnya. Ledakan pada hari pertama berasal dari penyeranta model AR924 yang memiliki label perusahaan Gold Apollo asal Taiwan. Perusahaan ini mengonfirmasi bahwa mereka hanyalah pemberi izin lisensi merek. Pemilik Gold Apollo, Hsu Ching-kuang, mencurigai satu transaksi yang tidak lazim dengan distributor asal Hungaria, BAC Consulting. *Walkie-Talkie* yang meledak pada hari kedua diketahui merupakan jenis IC-V82 yang dibuat oleh perusahaan telekomunikasi asal Jepang, Icom. Dalam keterangan berikutnya, Icom menerangkan bahwa perangkat tersebut sudah tidak diproduksi selama sepuluh tahun.

Israel dituding sebagai dalang di balik krisis tersebut meskipun hingga kini mereka belum berkomentar perihal kejadian tersebut. Sejak 8 Oktober 2023, hampir setiap hari terjadi baku tembak antara Hizbullah dengan militer Israel di perbatasan kedua negara. Israel juga memiliki rekam jejak yang panjang dalam menerapkan model serangan seperti ini. Pada tahun 2009 dan 2010, sebuah komponen pada fasilitas nuklir Iran hancur akibat virus komputer stuxnet. Pada tahun 2020, ilmuwan nuklir Iran terbunuh akibat sebuah tembakan senapan mesin otomatis yang dikendalikan dari jarak jauh. Senapan tersebut berada tak jauh dari sebuah mobil yang memiliki fitur pengenalan wajah. Pada tahun 2024 ini, pemimpin Hamas, Ismail Haniyeh, terbunuh akibat sebuah perangkat peledak yang tersembunyi di sebuah rumah tempatnya menginap.

Komunitas internasional mencemaskan konflik kedua negara akan berkembang menjadi perang habis-habisan. Menteri Luar Negeri Lebanon menyatakan bahwa kedua ledakan massal ini merupakan serangan terang-terangan terhadap kedaulatan dan keamanan negaranya.

Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Antonio Guterres, meminta upaya maksimal untuk menahan diri. Turki, yang berbatasan dengan Lebanon, langsung menginstruksikan peninjauan ulang perangkat komunikasi yang dimiliki oleh tentaranya. Sementara itu, Indonesia melalui Direktur Jenderal Asia Pasifik dan Afrika Kementerian Luar Negeri RI menyampaikan harapannya agar berbagai bentuk eskalasi kekerasan di Timur Tengah dapat dihentikan dan Israel mematuhi norma kemanusiaan internasional.

Kejadian di Lebanon tersebut menegaskan kembali tren perang asimetris yang mengemuka pada abad ke-21 ini. Operasi perang jenis ini bertujuan untuk membuyarkan mental dan kepercayaan lawan dengan menciptakan ketakutan dan kepanikan. Serangan dilakukan dengan cara yang mendadak, sporadis, tidak kasat mata, dan tanpa pandang bulu (*indiscriminate attack*). Kapabilitas unggulan yang harus dikedepankan agar dapat melaksanakan operasi perang asimetris di antaranya siber dan teknologi sangat canggih. Pada Februari tahun ini, pimpinan Hizbullah sebenarnya sudah menginstruksikan agar perangkat komunikasi pasukannya diganti ke penyeranta karena teknologinya lebih sederhana dan dianggap aman dari pelacakan Mossad (agen intelijen Israel). Kendati demikian, aktor-aktor tertentu masih mampu mengeksploitasi kerentanan yang dimiliki dari penyeranta tersebut.

Atensi DPR

Ledakan massal perangkat komunikasi di Lebanon pada tanggal 17 dan 18 September 2024, menunjukkan adanya operasi perang asimetris. Pada dasarnya peristiwa ini terjadi akibat lawan mampu menemukan celah keamanan pada perangkat komunikasi dan pada rantai pasok pengadaan perangkat tersebut dari luar negeri. DPR RI melalui Komisi I dapat merekomendasikan Kemlu untuk memonitor dan memprioritaskan keselamatan Warga Negara Indonesia (WNI) yang berada di Lebanon dan sekitarnya. Komisi I DPR RI dapat meminta Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) untuk meninjau kerentanan pada kapabilitas siber nasional dan merumuskan kebijakannya.

Selain itu, Komisi I DPR RI dapat meminta Komite Kebijakan Industri Pertahanan untuk mengakselerasi pemenuhan alat peralatan pertahanan dan keamanan (alpalhankam) di dalam negeri. Komisi I DPR RI juga dapat meminta keterangan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI) terkait langkah taktis penanggulangan apabila kejadian serupa terjadi di Indonesia.

Sumber

aljazeera.com, 19 September 2024;
antaranews.com, 20 September 2024;
apnews.com, 20 September 2024;
bbc.com, 19 september 2024;
edition.cnn.com, 18 September 2024;
reuters.com, 19 September 2024.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka_bkdprri

EDITOR

Polhukam
Prayudi
Novianto M. Hantoro
Ahmad Budiman

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

©PusakaBK2024

Ekkuinbang
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Suhartono
Venti Eka Satya
Dewi Wuryandani

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.